

**Pendidikan  
Bahasa dan Sastra  
Indonesia**

**PBSI**

**JURNAL ILMIAH**

**SEMANTIKA**



Terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini berisi artikel hasil pemikiran di bidang pendidikan dasar dan isu-isu pembelajaran pada sekolah dasar.

**EDITOR IN CHIEF**

Laelia Nurpratiwiningsih, M.Pd

**MANAGING EDITOR**

Drs. Ghufroni, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)  
Prasetyo Yuli Kurniawan, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)  
Robert Rizki Yono, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)  
Ubaedillah, M.Pd (Universitas Muhadi Setiabudi)

**PRINCIPAL CONTACT**

Sodik Kirono, S.Kom., M.Komp

**SUPPORT CONTACT**

R. M. Herdian Bhakti, ST., M.T

**MITRA BESTARI (STAFF AHLI)**

Muhammad Ahsanuddin, M.Pd (Universitas Negeri Padang)  
Nely Kurnila, M.pd (Politeknik Negeri Ketapang)  
Atikah Mumpuni (Universitas Muhadi Setiabudi)

**PENANGGUNGJAWAB :**

Rektor Universitas Muhadi Setiabudi Brebes: Dr. Robby Setiadi, S.Kom., M.M

**ALAMAT PENYUNTING:**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes.  
Jalan Pangeran Diponogoro KM 2 Wanasari Brebes – Jawa Tengah 52252. Telp (0283) 6199000

## **DAFTAR ISI**

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik Taufiq Khoirurrohman <sup>1)</sup> , Muhammad Rohmad Abdan <sup>2)</sup> ( <sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban <sup>2)</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama Pacitan)	1-11
Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi Robert Rizki Yono <sup>1)</sup> , Tri Mulyono <sup>2)</sup> ( <sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi ) ( <sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Tegal )	12-18
Perbandingan Realitas Profetik Novel Dibawah Lindungan Ka'bah dan Novel Sepertiga Malam Nurul Dwi Lestari (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri)	19-28
Personifikasi Dalam Cerpen Wanita Dalam Hujan Malam Karya Korrie Layun Rampan Syarif Hidayatullah <sup>1)</sup> , Tutut Rahayu <sup>2)</sup> , Dinda Ninggar Pramesti <sup>3)</sup> ( <sup>1,2,3)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi	29-34
Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Tataran Fonologi – Morfologi dan Sintaksis Nurchalistani Budiana (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	35-41
Analisa Gejala Linguistik Dalam Ranah Perdagangan Desa Jatimakmur Prasetyo Yuli Kurniawan <sup>1)</sup> , Ikfi Rizqi Amaliyah <sup>2)</sup> ( <sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi)	42-50
Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis Ghufroni (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadi Setiabudi)	51-59

## PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2,5 TAHUN TATARAN FONOLOGI – MORFOLOGI DAN SINTAKSIS

Nurchalistiani Budiana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

e-mail: [chalistia@gmail.com](mailto:chalistia@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2--2.5 tahun dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian dilakukan di PAUD Khalifa-IMS Tegal pada bulan Juni 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari seorang anak yang bernama Cordelia selanjutnya disebut ia. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan, dan wawancara. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ia telah menguasai pemerolehan bahasa baik dari tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.. Munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap ia. Penelitian masih terbuka untuk penelitian pemerolehan fonologi, morfologi dan sintaksis lebih lanjut karena pemerolehan bahasa ia belum mencapai puncak. Namun, dapat juga meneliti pemerolehan bahasa pada aspek bahasa lainnya.*

**Kata kunci:** pemerolehan bahasa anak, fonologi, morfologi, sintaksis.

### Abstract

*This study aims to describe the language acquisition of children aged 2--2.5 years from the aspects of phonology, morphology, and syntax. The study was conducted at PAUD Khalifa-IMS Tegal in June 2019. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The data source was obtained from a child named Cordelia, hereinafter referred to as he. Data collected through observation, notes and interviews. The findings in this study show that he has mastered language acquisition both at the phonological, morphological and syntactic levels. Research is still open for further research into phonological acquisition, morphology and syntax because the acquisition of language has not yet reached its peak. However, it can also examine language acquisition in other aspects of language.*

**Keywords:** acquisition of children's language, phonology, morphology, syntax

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Orang dewasa selalu terpesona oleh hampir perkembangan bahasa yang

ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial.

Pemenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, dalam tiap-tiap bahasa dari Afghan hingga ke Zulu, dan hampir pada semua anak-anak, dengan mengabaikan

cara bagaimana mereka dibesarkan. Alat-alat linguistik modern dan psikologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak, dan langkah-langkah yang mungkin mereka lewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa.

Akan tetapi kita masih mempunyai banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Bagaimana cara mereka menentukan apa makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau yang diproduksi sebelumnya? Peneliti tidak mampu untuk sepakat, seperti mengapa anak-anak belajar bahasa: Apakah anak-anak belajar bahasa karena orang dewasa mengajarkannya kepada mereka? Atau karena mereka diprogramkan secara genetik untuk memperoleh bahasa? Apakah mereka belajar gramatika yang kompleks hanya karena hal itu ada di sana, atau apakah mereka belajar dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijabarkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa[1].

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis? Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

## KAJIAN TEORI

### 1. Hakekat Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa sebagai *"the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language"*. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama [2].

Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Hasil dari pemerolehan bahasa yakni kompetensi yang diperoleh juga bersifat di ambang sadar. Si pemeroleh pada umumnya tidak sadar tentang kaidah bahasa yang diperolehnya[3].

### 2. Faktor – faktor yang mempengaruhi pemerolehan perkembangan bahasa anak.

#### a. Faktor alamiah

Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya[4].

Potensi yang dibawa lahir anak bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik[5].

#### b. Faktor Perkembangan Kognitif

Kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan[6].

Perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak

struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dipunyainya. Lanjut Slobin, perolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3-4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu[5].

c. Faktor Latar Belakang Sosial.

Mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa[7].

d. Faktor Keturunan

Pertama, jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih senior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.

Kedua, intelegensi. Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.

Ketiga, kepribadian dan gaya cara pemerolehan. Kreativitas seseorang dalam meresponi sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Perkembangan pemerolehan bahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor alamiah,

perkembangan kognitif, latar belakang sosial budaya, dan faktor keturunan. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial[8].

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan sistem fonetik *Dhia* pada usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 5 bulan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *longitudinal*, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan bunyi fonem *ia* dari suatu titik tertentu (2tahun, 3bulan) sampai ketitik waktu yang lain yaitu (2tahun, 6bulan).

Subjek penelitian ini adalah siswi/santriwati PAUD Khalifa-IMS Tegal yang bernama *Cordelia Azka Al Zahsy* yang selanjutnya disebut *ia* pada usia 2 tahun 3 bulan sampai dengan usia 2 tahun 6 bulan.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Khalifa IMS yang berlokasi di Griya Mejasem Baru 3 Jalan Borobudur 1 Tegal. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan, yaitu Maret, April, Mei dan awal Juni 2019.

Data penelitian ini berupa data kebahasaan lisan yang direkam (*spoken teks*). Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur keseharian *ia*.

Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan formal antara subjek penelitian dan penulis sendiri yang direkam dengan tape recorder dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Data secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Bidang Fonologi

Pada umur 2 tahun sampai dengan 2,5 tahun *ia* telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Hanya saja dalam mengungkapkan kata-kata ini pada umur 2,3 tahun.

Kemampuan fonologi *ia* baru pada bunyi-bunyi vokal seperti /a/, pada kata /mama/ dan /apa/. Kata-kata ini sering sekali diucapkan oleh *ia*. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika hendak makan, tidur dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Fonem /p/ muncul sekali-sekali dan tidak sesering munculnya fonem /m/.

#### 2. Bidang Morfologi

Mayoritas kata yang diucapkan oleh *ia* pada umur 2,5 tahun adalah kata-kata monomorfemik. Misalnya: /uit/: duit ; /men/: permen ; /atu/: satu ; /egang/: pegang ; /ue/: kue ; /ate/: sate ; /ukan/: bukan ; /uju/: tujuh ; /ndok/: sendok.

#### 3. Bidang Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa *ia* mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkannya masih sangat sederhana dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti.

Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun, dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti.

Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh *ia* akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata dan juga multi kata.

### Pembahasan

#### 1. Pemerolehan Fonologi

Fonologi sebagai salah satu aspek

dalam linguistik mempelajari tentang fonem. Bunyi-bunyi yang diucapkan oleh *ia* sejak umur 2,3 tahun akan dilihat sebagai bagian dari pemerolehan bahasa.

Pada umur 2 tahun sampai dengan 2,5 tahun *ia* telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Kemampuan fonologi *ia* baru pada bunyi-bunyi vokal seperti /a/, pada kata /mama/ dan /apa/. Kata-kata ini sering sekali diucapkan oleh *ia*. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika hendak makan, tidur dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Fonem /p/ muncul sekali-sekali dan tidak sesering munculnya fonem /m/.

Bunyi vokal lain seperti /u/ dan /o/ atau bunyi /o/ dan /e/ kadang-kadang secara spontan, misalnya kedegaran /ue/ yang artinya /kue/ atau /men/ dalam kata /permen/, fonem /i/ dalam kata /iki/ yang artinya ciki (sejenis makanan kecil yang banyak digemari oleh anak-anak). Demikian pula bunyi /u/ pada kata /uyung/ yang artinya burung.

Pada fonem lain /a/:/ambing/ yang artinya kambing, bunyi /o/ pada kata /odok/ yang artinya kodok.

Selain bunyi-bunyi tersebut di atas, pada perkembangan *ia* sering juga mengeluarkan bunyi yang lain sebagai pemerolehan dan produksi tambahan dari bunyi-bunyi pada kata-kata sebelumnya. Produksi bunyi-bunyi ini tampak pada kata-kata seperti: /r/: uyung artinya burung ; /o/: onyet artinya monyet ; /A/: Ambu artinya jambu ; /i/: isang artinya pisang ; /e/: eyuk artinya jeruk. Dalam umur 2,5 tahun, bunyi vokal yang diperoleh dan dipakai secara konsisten bertambah banyak.

*Ia* pada umur 2,5 tahun hampir dapat mengucapkan semua vokal tersebut, dan ini dapat dilihat pada kata-kata yang diproduksinya sebagai berikut: /o/: odok: artinya kodok; /m/: ambing artinya kambing ; /a/: ayam artinya ayam /a/: ambu artinya jambu /i/: itan artinya ikan ; /a/: angga artinya mangga. /o/: opi artinya topi ; /e/: ebo artinya kerbau ; /i/: ikus artinya tikus ; /u/: ubi artinya ubi /e/: embang artinya kembang ; /u/: upu-upu artinya



kupu-kupu ; /d/: des artinya pedas.

Selain bunyi vokal yang telah dikuasainya, pada umur 2,5 tahun, *Ia* juga dapat menghasilkan berbagai konsonan seperti pada Gambar 1.

Titik cara	Bilabial	Alveolar	Alveolar Palatal	Velar	Gipital
Hambat	p b	t d		k g	?
Frikatif			s		h
~Afrik					
~T~ "					
Nasal	m	n		ŋ	
Getar					
Lateral		l			
Semivokal	w		y		

**Gambar 1. Fonem Konsonan Umur 2,5 tahun**

Pada Gambar 1 pemerolehan konsonan seperti di atas, *Ia* telah dapat mengucapkan konsonan seperti konsonan bilabial dan alveolar: konsonan /p/ dan /t/ mendahului konsonan lainnya. Konsonan velar /k/ dan /g/ belum pernah terdengar kecuali /k/ pada akhir, misalnya pada kata 'abang elek' (abang jelek) dan pada kata 'jeyuk' (jeruk), naik, pepek (bebek).

Pada awal kata, konsonan /k/ tidak terdengar, tetapi pada tengah kata juga terdengar seperti pada kata \k\ (ciki= sejenis makanan kecil). Sementara itu konsonan /p/ sering sekali terdengar. Misalnya pada kata pait (pahit). Konsonan /f/ pada kata fayi (tali).

Konsonan /b/ pada kata /bec/ (besi), /bel/ (beli), konsonan /m/ pada kata ayam (ayam), main (bennain), konsonan /n/ pada kata tepon (telefon), naik (naik), konsonan /b/ pada kata ambing (kambing), buyung (burung), konsonan /g/ pada kata aget (kaget), konsonan /s/ pada isil (pensil), tuyis (tulis), konsonan /l/ pada kata be/i (membeli), /agi, konsonan /g/ pada kata guya (gula), konsonan /y/ paling sering diucapkannya. Misalnya: ayam (ayam), guya (gula), beying (beling), bayon (balon), buyung (burung), tetapi konsonan /w/ hampir

tidak kedengaran.

Bunyi-bunyi konsonan yang lain sering muncul banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya. Seperti contoh di atas. Konsonan /l/ pada kata tulis diganti dengan konsonan /y/ menjadi tuyis. Demikian pula konsonan /b/ pada kata bebek diganti dengan konsonan /p/ menjadi pepek.

Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada umur 2,5 tahun atau lebih seperti umur *ia* belum bisa mengungkapkan konsonan /r/. Ini nampak dengan adanya pergantian konsonan tersebut dengan konsonan-konsonan lain seperti pada kata *burung* diganti dengan *buyung*, /an diganti dengan kata /ay/, dan sebagainya.

## 2. Pemerolehan Morfologi

Kebanyakan kata yang diucapkan oleh *ia* pada umur 2,5 tahun adalah kata-kata monomorfemik misalnya: /uit/: duit; /men/: permen; /atu/: Satu; /egang/: pegang; /ue/: kue /ate/: sate; /ukan/: bukan; /uju/: tujuh; /ndok/: sendok.

Kata-kata yang diucapkan seperti tersebut di atas hanya satu kata yang monomorfemik dan belum nampak sama sekali morfem yang dapat membedakan arti kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut lazim hanya berdiri sendiri dan dalam morfologi kata-kata seperti itu dinamakan morfem bebas. Di samping morfem bebas yang muncul dalam ucapan *ia* ada juga morfem terikat yang sebenarnya masih sulit dibedakan dalam setiap ucapannya tanpa memperhatikan konteks dan situasi ketika kata itu diucapkan.

Walaupun jarang terdengar morfem terikat yang diucapkan *Ia*, namun tidak berarti semua kata yang diucapkannya tidak dapat membedakan arti. Ada beberapa kata yang diucapkan *Ia* yang sebenarnya sudah termasuk kategori morfem terikat, misalnya: *Bayu Bapa* —Baju Bapak, *Ayung* — payung.

Fonem /y/ pada ucapan bayu (baju) dan batu sebenarnya dapat dikategorikan morfem terikat. Ketika *Ia* menginjak umur 2,5 lebih, kata-kata yang diucapkannya lebih banyak kata yang hampir bisa dikatakan dalam konteks makna kalimat, dan *Ia* sudah bisa mengucapkan kata-kata lebih dari satu suku kata.

*Ia* juga sudah mampu mengucapkan



prefiks /di/ misalnya: Diambil aye kue *Ia* = kue *Ia* diambil ale (teman sekolah). Dimakan ayam ma = kuenya dimakan ayam. Odok dibuang ono = kodok dibuang di sana.

Kata-kata diucapkan bersamaan dengan prefiks masih sering dibalik atau tidak diurutkan. Dengan memperhatikan klausa atau rangkaian kata-kata yang diucapkannya, ini menunjukkan bahwa *Ia* sudah mampu menyusun kalimat secara teratur menurut tingkat makna sesuai dengan konteks di mana dan kapan ungkapan itu diucapkan.

### 3. Pemerolehan Sintaksis

#### a. Kalimat Deklaratif

Memasuki umur 2,6 tahun, *Ia* sebenarnya sudah banyak mengungkapkan kalimat sederhana yang dapat mengandung makna lengkap. Misalnya, dalam percakapan *ia* dengan bunda di sekolah. *Ia uda ia mamam ikan ma ayu.* (Bunda, *ia* mau makan ikan sama sayur).

Dari kalimat yang diucapkan di atas, nampak kalimat yang diucapkan masih terpotong-potong dan ucapannyapun masih belum sempurna. Namun, secara gramatikal, kalimat tersebut sudah dapat digolongkan dalam bentuk kalimat lengkap. Hal ini ditandai dengan Subjek (S) + Verb (V). Secara umum, bentuk S+V untuk awal pemerolehan bahasa sudah dapat digolongkan dalam kalimat lengkap karena maknanya hampir sempurna.

#### b. Kalimat Imperatif

Memperhatikan kalimat-kalimat yang diungkapkan sebelumnya pada bagian pemerolehan morfologi di atas, nampak beberapa kalimat imperatif seperti: *Ma, bukain kuncinya* (buka kunci lemari Mama), *pakein baju ma* (pakaikan baju mama), *mba Aye ambilin meja ia* (Kakak ambilkan meja kecilnya), dan lain-lain. Maka kalimat imperatif yang diungkapkannya sudah mempunyai makna lengkap.

Seperti ungkapan sebelumnya, ucapan-ucapan fonem masih belum sempurna, sedangkan logika kalimat imperatifnya kadang-kadang belum berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah kalimat imperative. Walaupun demikian, dari susunan kalimatnya, sudah dapat

dikatakan bahwa dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu lazim apalagi dalam ragam tidak formal khususnya dalam pemerolehan bahasa anak.

#### c. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif kadang-kadang muncul secara sporadik. Pernah pada suatu hari *Ia* tidur siang dan bangun sudah agak sore. Waktu itu cuaca mendung. Ketika dia bangun dari tempat tidurnya, dia langsung menanyakan Mama. *Bunda mama mana, sekolah?* Kalimat ini biasanya diucapkannya pada saat bangun pagi hari. Tetapi karena cuaca mendung, dan dia kira sore itu adalah pagi hari, maka dia tanya Mamanya. Kalimat ini terungkap karena Mamanya tidak ada didekatnya. Bunda di sekolah menjawab, mama belum jemput saying, ini masih di sekolah.

Dari situasi percakapan di atas antara Bunda (panggilan ibu guru di PAUD Khalifa) dan *Ia*, nampak bahwa pemerolehan dan produksi kalimat tanya *Ia* sudah nampak dapat diucapkan tanpa berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat semacam itu sudah diperolehnya dan dengan mudah diproduksi.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata benda dan kata kerja. Perkembangan perbendaharaan bahasanya sudah mulai dengan kata benda yang abstrak. Sementara kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan bahasa. Baik dari ternan, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu pada umur 2,5 tahun nampaknya, *Ia* sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana. Mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun, makna kalimat itu sudah dapat ditangkap. Menghasilkan kalimat berita, kalimat imperatif ataupun kalimat tanya. Di samping kata-kata dan kalimat yang diperoleh seperti dikemukakan di atas, dapat pula disimpulkan

bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Nababan, dkk., 1992,  
*Psikolinguistik Suatu Pengantar*.  
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2]. Schutz, Ricardo., Stephen Krashni's  
Theory of Second language  
Acquisition,  
<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>  
Diakses pada 01 Februari 2020.
- [3]. Chaer, Abdul., 2009.  
*Psikolinguistik: Kajian Teoritik*.  
Cetakan Kedua. PT Rineka Cipta,  
Jakarta
- [4]. Chomsky, Noam., 2006, *Language  
and Mind, third edition*, Cambridge  
University Press, New York
- [5]. Ellis, Rod., 2006, *Second Language  
Acquisition*. C U P, Cambridge
- [6]. Piaget, Jean, & Barbel Inhelder,  
2010, *Psikologi Anak, Terjemahan  
Miftahul Jannah*, Pustaka Pelajar,  
Yogyakarta.
- [7]. Spooner, Liz & Jacqui, Woodcock.  
2010. *Teaching Children To Listen  
A Practical Approach To  
Developing Children's Listening  
Skill's*. MPG Books Group, New  
York
- [8]. Clark and Herbert H. Clark Eve.V.,  
1977, *Psychology and Language  
An Ontroduction to  
Pscyholinguistics*. Harcourt Barce  
Jovanovich.Inc.USA.